

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pendidikan adalah masalah hidup manusia. Pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup manusia, keduanya menjadi proses yang menyatu. Hadirnya pendidikan dalam kehidupan manusia dapat menciptakan suatu perubahan positif pada generasi bangsa (Mustad, 2019). Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu dalam mempersiapkan masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa membawa perubahan perubahan dan pengembangan umat manusia, membantu dan membimbing perubahan dan perkembangan serta bertanggung jawab terhadap masa depan diri dan bangsanya.

Dalam konstruksi tujuan pendidikan, memiliki orientasi untuk menciptakan perubahan kepada peserta didik, baik pada aspek kognitifnya, afektif, dan psikomotorik (Diantoro et al., 2021: 22-33), sehingga kualitas sumber daya manusia di Indonesia dapat meningkat. Untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan maka pemerintah wajib menyelenggarakan pendidikan yang baik dan berkualitas bagi setiap warga negara. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kualitas penyelenggaraan pendidikan antara lain fasilitas, pendanaan, kurikulum, pengadministrasian, dan tenaga pendidik maupun kependidikan. Kesemua faktor tersebut merupakan komponen dalam sistem pendidikan yang memiliki peran penting dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Namun diantara semua komponen tersebut, tenaga pendidik menjadi komponen yang sangat berpengaruh dalam mengarahkan arah dan tujuan dari suatu pendidikan. (Gemnafle & Batlolona, 2021: 28-42)

AQ adalah kemampuan seseorang untuk menghadapi dan mengatasi tantangan, hambatan, dan kemunduran hidup (Martin et al., 2021). Sementara itu, hasil belajar terkait dengan persyaratan akademik mereka, seperti Hasil

tes, kinerja kelas, dan kemajuan belajar secara keseluruhan. Guru dengan tingkat AQ yang tinggi biasanya mampu menghadapi tantangan dan hambatan dengan baik, sehingga lebih baik dalam membantu siswa mengatasi kesulitan belajar. Guru dengan AQ tinggi adalah panutan yang baik bagi siswa yang menghadapi kesulitan. Mereka menunjukkan sikap positif, ketekunan dan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa cenderung terinspirasi oleh sikap guru ini dan mengikuti pendekatan pembelajaran yang sama.

Motivasi, Guru dengan AQ tinggi sangat termotivasi untuk membantu siswa mengatasi rintangan dan mencapai tingkat pencapaian yang lebih tinggi. Mereka mendorong siswa untuk tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan dan terus berusaha untuk meningkatkan kinerja mereka. Ketua kelas, Guru dengan AQ tinggi memiliki keterampilan manajemen kelas yang baik, termasuk mengelola konflik dan tantangan yang muncul karenanya. Dia tahu bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di mana siswa merasa didukung dan termotivasi untuk belajar. Toleransi, Guru dengan AQ tinggi membantu membangun ketahanan siswa, kemampuan bangkit kembali dari kegagalan atau keterpurukan. Dengan mengungkapkan sikap yang tepat dan menghadapi kesulitan, guru ini membantu siswa membangun kepercayaan diri yang kuat dan ketahanan mental. Berbagai metode pengajaran, Guru dengan AQ cenderung fleksibel dalam metode pengajarannya. Mereka bereksperimen dengan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini memungkinkan siswa dengan gaya belajar yang berbeda untuk tetap terlibat dan merasa dibimbing dalam proses pembelajaran.

Melalui faktor tersebut, guru dengan AQ tinggi dapat menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa mengatasi hambatan dan mencapai tingkat prestasi yang lebih tinggi. Hal ini menunjukkan pentingnya AQ guru dalam mempengaruhi kinerja siswa. Namun perlu diingat bahwa ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja siswa, seperti: lingkungan rumah, motivasi pribadi dan faktor lain di luar kendali guru.

Proses pengajaran atau pendidikan yang dilakukan secara formal, nonformal maupun informal dalam suatu proses belajar mengajar dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis pendidikan, antara lain adalah pendidikan ilmu pengetahuan sosial, pendidikan bahasa, pendidikan ilmu pengetahuan alam, dan pendidikan agama.

Ilmu Pengetahuan Sosial yang sering disingkat IPS adalah ilmu yang mempelajari berbagai bidang kemanusiaan dan sosial serta aktivitas dasar manusia yang disajikan secara ilmiah (Andari, 2019: 263-275). Hal ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan wawasan bagi peserta didik khususnya pada tingkat dasar dan menengah. Penelitian IPS mencakup banyak bidang kehidupan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah dan politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini.

Guru menjadi kunci utama dalam operasionalisasi penyelenggaraan pendidikan untuk mengembangkan sumber daya peserta didik (Werdiningsih, 2021: 113-124). Tanpa guru tidak ada pendidikan, tanpa pendidikan tidak ada pembangunan ekonomi dan sosial. Pendidik harus memiliki kualifikasi dan sertifikasi minimal tergantung pada jenjang pengajarannya, memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik, serta mampu mencapai tujuan pendidikan nasional. Slameto (2010: 2), mendefinisikan belajar sebagai:

Suatu proses usaha yang dilakukan seseorang secara disengaja untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan serta sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Proses belajar mengajar mengandung dua subjek yang aktif, pertama subjek guru aktif menyajikan materi pelajaran yang sesuai dengan program pengajaran, kedua subjek siswa aktif memperhatikan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Dalam proses belajar mengajar disekolah, semua guru mengharapkan agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang maksimal. Akan tetapi pada kenyatannya banyak peserta didik yang menunjukkan gejala tidak dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan. Misalnya menunjukkan hasil belajar yang rendah yaitu ada siswa yang

mendapat nilai dibawah KKM dan hasil belajar yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.

Tinggi rendahnya hasil belajar akan memberikan sumbangan dalam mencapai kesuksesan masa depan siswa. Hasil belajar siswa dapat dilihat dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada setiap mata pelajaran yang ditetapkan. Pengertian KKM dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 20 tahun 2007 tertanggal 11 Juni 2007 tentang standar penilaian pendidikan adalah singkatan dari Kriteria Ketuntasan Minimal. KKM adalah kriteria ketuntasan belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan. Melihat kondisi saat ini terutama pada pembelajaran ekonomi di sekolah-sekolah, masih ada beberapa siswa-siswa yang memiliki hasil belajar rendah.

Hasil belajar yang rendah tersebut disebabkan oleh banyak faktor di antaranya adalah di *adversity quotient*. Guru dalam proses belajar mengajar di sekolah mengharapkan agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang sebaik-baiknya, sebagai wujud keberhasilan guru dalam mengajar. Namun perlu diketahui bahwa kegiatan belajar mengajar tidak selamanya berlangsung dengan baik, pastilah ada halangan yang akan dihadapi oleh setiap guru dan guru harus mampu menghadapi rintangan dan halangan tersebut. Hal tersebut di kalangan para ilmuwan psikologi disebut dengan *adversity quotient*.

Ada beberapa faktor yang perlu mendapat perhatian lebih dalam rangka peningkatan keberhasilan siswa dalam belajar. Baik dari dalam diri siswa itu sendiri maupun pihak guru. Terdapat faktor penyebab yang hampir sepenuhnya tergantung kepada guru yaitu kemampuan (kompetensi), suatu belajar dan kepribadian guru sebagai manusia model. Dengan demikian, guru dengan segenap kemampuan yang dimilikinya memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan (Komar, 2020: 109-117), dengan kata lain keberhasilan (prestasi) siswa dalam belajar merupakan cermin dari keberhasilan guru dalam mengajar.

Seorang guru mempunyai kemampuan dan berdedikasi tinggi akan lebih mampu untuk menciptakan suasana belajar mengajar yang kondusif dan akan lebih efektif dalam mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar siswa yang diharapkan akan tercapai secara optimal.

Unsur manusia yang paling menentukan keberhasilan adalah pelaksanaan pendidikan yaitu guru. Gurulah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung mempengaruhi, membina, dan mengembangkan kemampuan siswa agar menjadi manusia yang cerdas, terampil, dan bermoral tinggi. Sebagai ujung tombak, gurupun memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar. Seorang guru juga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam proses perkembangan anak. Melalui sikap dan tingkah laku selama mengajar di sekolah, maka anak akan menganggap guru sebagai sumber kepandaian, dan anak akan cenderung meniru tingkah laku gurunya. Anak itu akan sangat peka terhadap sikap-sikap dan tingkah laku yang diperlihatkan guru seperti rasa keadilan, simpati, kesanggupan menerangkan pelajaran, kehadiran dalam mengajar, disiplin belajar, dan sebagainya.

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru harus pandai dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif dan efisien. Guru juga harus mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa. Salah satu hal yang harus di perhatikan oleh Guru adalah *adversity quotient* yang tepat dalam proses belajar mengajar. Keberhasilan belajar salah satunya di tentukan oleh *adversity quotient*. Guru sebagai pengajar harus mampu meningkatkan prestasi belajar siswa dalam aktivitas belajar. Hal ini akan tercapai apabila guru mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dengan tepat. *Adversity quotient* yang dimiliki oleh guru sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran.

Adversity quotient (AQ) adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah atau kemalangan dalam hidupnya (Awaluddin, 2022: 81-93). Dikatakan juga bahwa *adversity quotient* (AQ)

berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan. (Paul G. Stoltz, 2018)

Teori *adversity quotient* (AQ) yang dipublikasikan oleh Stoltz merupakan terobosan penting dalam pemahaman manusia tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Penelitian tentang *adversity quotient* ini dikembangkan berawal dari keberagaman dunia kerja yang cukup rumit dengan persaingan yang cukup tinggi, sehingga banyak individu merasa stres menghadapinya. Individu yang mengalami hal tersebut dikarenakan kendali diri, asal usul dan pengakuan diri, jangkauan, serta daya tahan yang kurang kuat dalam menghadapi kesulitan dan permasalahan yang dirasa cukup sulit dalam hidupnya, biasanya menjadi individu berakhir dengan kegagalan sehingga menjadi yang kurang produktif dan tidak kreatif.

Keberhasilan siswa dapat dilihat dari perolehan hasil belajar siswa, hasil belajar siswa pada umumnya dapat diperoleh melalui tes sumatif merupakan tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah program pengajaran selesai diberikan (Sudijono, 2016). Tes sumatif pada umumnya disusun atas materi pembelajaran selama catur wulan atau satu semester. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode belajar tertentu.

Pada dasarnya keberhasilan prestasi siswa bergantung pada seberapa baik siswa mengatasi kesulitan yang ada, dalam situasi seperti ini yang sangat dibutuhkan adalah kemampuan pemulihan atau yang biasa disebut *adversity quotient*. Dapat dipahami bahwa siswa dengan mengalami kesulitan akan dengan mudah mencapai nilai yang lebih tinggi. Stoltz dalam Handayani et al. (2023), mengemukakan bahwa agar seseorang memiliki kecerdasan yang kuat dalam menghadapi kesulitan, ada hal-hal penting yang harus dimiliki, yaitu: 1) Kendali diri, yaitu seberapa besar siswa dapat mengendalikan dirinya dalam menyelesaikan setiap masalah yang ada, sehingga masalah yang dihadapinya dapat diselesaikan dengan benar dan memiliki emosi, 2) Asal usul pengakuan diri (*Origin and Ownership*), mengetahui sumber masalah, dan pengakuan bahwa seseorang dapat

mengambil tanggung jawab untuk memecahkan masalah yang dihadapi, 3) Jangkauan, dimana siswa memiliki ruang lingkup yang tinggi untuk membatasi masalah agar tidak menyebar dan mempengaruhi bidang kehidupan lainnya, 4) Daya tahan, ketahanan siswa akan tinggi lebih tangguh dalam menghadapi segala masalah, selalu berpikir positif, tidak mudah menyerah dan mencari jalan keluar dari segala masalah agar semua keinginan dan cita-cita tercapai, dan harapan bisa menjadi kenyataan.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan PLP II di SMAN 1 BEBER yang peneliti lakukan pada tanggal 08 Agustus 2022 sampai 11 November 2022, di SMAN 1 BEBER khususnya kelas XI IPS 4 rata-rata nilai ulangan harian siswa sangat jauh dari KKM atau kriteria ketuntasan minimum. Sedangkan nilai untuk KKMnya adalah 80. Sangat sulit bagi siswa untuk mencapai nilai tersebut. Selama melakukan kegiatan PLP II di SMAN 1 BEBER ada banyak hal yang diketahui khususnya hasil dari proses belajar-mengajar untuk mata pelajaran ekonomi dan juga hasil wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi menemukan bahwa beberapa siswa di kelas XI IPS 4 mengalami penurunan prestasi belajar dilihat dari nilai raport secara drastis terutama pada nilai mata pelajaran tertentu. Hal tersebut terbukti dengan melihat dan membandingkan hasil tes pada hasil mid semester dengan hasil tes kendali mutu semester gasal siswa yang bersangkutan.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar hendaknya dapat belajar lebih giat dan giat belajar. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada siswa yang sering menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar, dan mengaitkan kesulitan belajarnya dengan kemampuannya yang rendah, menganggap bahwa dirinya memang tidak pandai dalam mata pelajaran ekonomi. Itu semua tergantung pada bagaimana mereka mengatasi dan mengatasi kesulitan belajar yang mereka hadapi.

Ada berbagai cara belajar untuk mencapai prestasi belajar yang baik, salah satunya yaitu dengan pemahaman dan penguasaan materi. Dengan menggunakan cara tersebut siswa akan dapat mencapai prestasi belajar dengan baik. Selanjutnya di dalam prestasi belajar terdapat hambatan dan

upaya dalam meningkatkan prestasi belajar. Dengan mengerti dan memahami apa yang di sampaikan oleh guru, kemudian menggunakan fasilitas yang ada dengan baik serta selalu mendapatkan motivasi dari orangtua, siswa akan mendapatkan prestasi belajar yang sangat baik.

Hal ini sesuai dengan apa yang terjadi di SMAN 1 BEBER. Setelah dilakukannya observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS, pada saat penulis melakukan PLP II di sekolah tersebut, menyatakan bahwa ketika dalam proses belajar mengajar, guru telah menerapkan *adversity quotient*. Di SMAN 1 BEBER setelah dilakukan tes akhir ternyata tidak semua siswa dapat mencapai ketuntasan dalam belajar. Artinya ada siswa yang tidak mencapai standar kompetensi sebagaimana yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran.

Dengan berdasarkan masalah yang terdapat dilatar belakang penelitian, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Hubungan Antara *Adversity Quotient* Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Jurusan IPS di SMAN 1 BEBER"**.

B. Rasional Penelitian

Pentingnya memahami hubungan antara *adversity quotient* guru dengan prestasi belajar siswa, penelitian ini dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana guru dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dan meningkatkan prestasi belajar mereka. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu guru meningkatkan *adversity quotient* mereka sendiri, sehingga mereka dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa mereka. Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan antara *adversity quotient* guru dengan prestasi belajar siswa dapat membantu meningkatkan kualitas pendidikan dan membantu siswa mencapai potensi mereka yang sebenarnya.

Secara umum orang menganggap bahwa hubungan antara guru dan siswa adalah hubungan antara yang mengajar dengan yang belajar, dengan guru dianggap guru sebagai orang yang lebih tahu yang memberi pengetahuan kepada siswa yang belum tahu. Sebenarnya hubungan keduanya lebih luas dari pada sekedar dalam konteks pengajaran.

Hubungan antara guru dan siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar dapat dilihat dari hal-hal sebagai berikut:

1. Tanya jawab atau dialog antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa.
2. Bantuan guru terhadap siswa yang mengalami kesulitan belajar, baik secara individual maupun kelompok.
3. Guru selalu ada dalam situasi belajar-mengajar sebagai fasilitator belajar.
4. Adanya kesempatan mendapat umpan balik secara berkesinambungan dari hasil belajar yang diperoleh siswa. (Sudjana, 2016: 61-62)

Masalah-masalah yang muncul khususnya yang dialami oleh guru, tentu saja memerlukan pemecahan-pemecahan guna mendapatkan sebuah realita atau kenyataan yang sesuai dengan harapan. Dalam pencarian pemecahan tersebut sangat berkaitan dengan kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh guru itu sendiri. Berkaitan dengan hal tersebut diatas, maka seorang guru harus dapat mengubah seluruh masalah, yang mana masalah merupakan hambatan, dan hambatan tersebut merupakan tantangan bagi guru untuk dicari pemecahannya.

Hal ini didukung dengan Skripsi saudara Ardi Apriliadi, Universitas Pendidikan Indonesia dengan judul “Pengaruh Manajemen Kelas terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Produktif Administrasi Perkantoran Kelas X di SMK N 3 Bandung”. Hasil dari penelitian tersebut adalah manajemen kelas di kelas X SMK N 3 Bandung berjalan secara efektif, prestasi belajar siswa di kelas X masih rendah, dan manajemen kelas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Artinya manajemen kelas memberikan pengaruh aktif terhadap prestasi belajar siswa di kelas X SMKN 3 Bandung.

C. Urgensi / Kebaharuan Penelitian

Marcha Nabila dan Farida Coralia tahun 2018 tentang : “Studi *Adversity Quotient* Pada Guru SMP Terbuka 8 TKB Firdaus Bandung”. Dari penelitian tersebut menunjukkan 53% guru memiliki *adversity quotient* tinggi, dan 47% guru memiliki *adversity quotient* sedang. Artinya, para guru dapat menunjukkan perilaku yang gigih dan ulet dalam menghadapi kesulitan,

diantaranya dengan selalu mencari metode yang dapat memudahkan siswa memahami pelajaran serta mencari berbagai alternatif pemecahan masalah dan menganggap rintangan menjadi peluang, sehingga mereka memiliki kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan yang berat sebagai guru. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran *adversity quotient* pada guru dengan menggunakan pengukuran *Adversity Response Profile* (ARP).

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Marcha Nabila dan Farida Coralia dengan penelitian yang akan dilakukan ini ialah terletak pada lokasi penelitian, subjek. Penelitian yang dilakukan oleh Marcha Nabila dan Farida Coralia menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pengukuran *Adversity Response Profile* (ARP).

Tesa N dan Agus Mulyana tahun 2018 tentang: “Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Psikologi UIN SGD Bandung”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi akademik. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode korelasional dengan tipe kausalitas. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa h_0 ditolak, sehingga terdapat pengaruh signifikan *adversity quotient* terhadap prestasi akademik. Koefisien determinasi sebesar 0.044, menunjukkan pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi akademik sebesar 4.4%. Sehingga *adversity quotient* termasuk pada faktor yang rendah dalam memengaruhi prestasi akademik.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tesa N dan Agus Mulyana dengan penelitian yang akan dilakukan ini ialah pada penelitian yang dilakukan oleh Tesa N dan Agus Mulyana *adversity quotient* digunakan untuk mengetahui pengaruh *adversity quotient* terhadap prestasi akademik mahasiswa, sedangkan pada penelitian ini *adversity quotient* digunakan untuk mengetahui gambaran *adversity quotient* pada guru SLB. Selain itu ada juga perbedaannya yang terletak pada subjek penelitian, lokasi. Pada penelitian Tesa N dan Agus Mulyana menggunakan metode penelitian kuantitatif.

Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan ini menggunakan penelitian yang sama yaitu penelitian kuantitatif, populasinya adalah seluruh siswa SMAN 1 BEBER sedangkan populasi targetnya adalah seluruh siswa kelas XI jurusan IPS yang berjumlah 144 siswa yang tersebar dalam 4 kelas, sementara sampel yang digunakan menggunakan random sampling dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *adversity quotient* guru dengan prestasi belajar siswa jurusan IPS di SMAN1 BEBER.

D. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini, sebagaimana dalam paparan berikut:

1. AQ yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan guru mengubah hambatan menjadi peluang (mengatasi kesulitan) dalam pembelajaran dengan indikator pemberian motivasi, pemahaman dan penguasaan materi, mengatasi kesulitan dalam pembelajaran dan kedisiplinan dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Prestasi yang dimaksud dalam bidang studi IPS berupa tes akhir pembelajaran yaitu nilai raport semester ganjil kelas XI mata pelajaran ekonomi.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Adversity Quotient* guru dalam pembelajaran ekonomi di SMAN 1 BEBER?
2. Bagaimana prestasi belajar siswa jurusan IPS pada mata pelajaran ekonomi kelas XI semester ganjil di SMAN 1 BEBER?
3. Seberapa besar hubungan antara *Adversity Quotient* guru dengan prestasi belajar siswa jurusan IPS di SMAN 1 BEBER?

F. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data tentang:

1. Untuk mengetahui bagaimana *Adversity Quotient* guru di SMAN 1 BEBER
2. Untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa jurusan IPS di SMAN 1 BEBER
3. Untuk memperoleh data tentang *Adversity Quotient* guru dan hubungannya dengan prestasi belajar siswa jurusan IPS di SMAN 1 BEBER.